

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Akhir Melalui Program Berbasis Pesantren Di Madrasah Aliyah Al-Amien Tegal Prenduan

M. Fadlan, Faizun Najah

Universitas Al-Amien Prenduan

m_fadhlan@gmail.com, faizunnajah@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental aspect of the national education system, particularly at the final stage of secondary education, which represents a critical transitional period for students as they move toward higher education and broader social life. This study aims to analyze the implementation of the Final Grade Program in strengthening students' character at Madrasah Aliyah Al-Amien Tegal Prenduan, Sumenep Regency, as well as to examine its impacts, supporting factors, and inhibiting factors. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, senior teachers, the Final Grade Program committee, final-grade students, and alumni. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Final Grade Program is implemented in a planned and systematic manner and is integrated with the culture of pesantren-based education. The program comprises various experiential learning activities, including Juz Amma memorization, worship practices, sermon practice, hajj rituals simulation, teaching practice, *khidmah tarbawiyah*, and pilgrimage to the Wali Songo sites, which function as means of internalizing students' religious, social, and personal character values. The Final Grade Program has been proven to have a positive impact on improving students' discipline, responsibility, self-confidence, social awareness, and mental and social readiness prior to graduation. The success of the program is supported by teachers' commitment, parental support, a conducive pesantren environment, and active student participation, although it still faces challenges such as time constraints, limited funding, and variations in students' motivation. This study



confirms that the Final Grade Program can serve as a best practice in strengthening character education based on madrasah and pesantren, particularly at the final stage of secondary education.

Keywords: *Character Education, Final Grade Program, Islamic Senior Secondary School, Pesantren, Islamic Education*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama pada fase akhir pendidikan menengah yang menjadi masa transisi penting bagi peserta didik menuju pendidikan tinggi dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Kelas Akhir dalam penguatan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Amien Tegal Prenduan, Kabupaten Sumenep, serta mengkaji dampak, faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru senior, panitia Program Kelas Akhir, siswa kelas akhir, serta alumni. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kelas Akhir diimplementasikan secara terencana dan terintegrasi dengan kultur pendidikan pesantren. Program ini meliputi berbagai kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti hafalan Juz Amma, praktik ibadah, praktik khutbah, manasik haji, praktik mengajar, khidmah tarbawiyah, dan ziarah Wali Songo, yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter religius, sosial, dan personal siswa. Program Kelas Akhir terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, kepedulian sosial, serta kesiapan mental dan sosial siswa menjelang kelulusan. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, dukungan orang tua, lingkungan pesantren yang kondusif, dan partisipasi aktif siswa, meskipun masih dihadapkan pada kendala keterbatasan waktu, pendanaan, serta variasi motivasi siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa Program Kelas Akhir dapat menjadi praktik baik dalam penguatan pendidikan karakter berbasis madrasah dan pesantren, khususnya pada fase akhir pendidikan menengah.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Program Kelas Akhir, Madrasah Aliyah, Pesantren, Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga memiliki tanggung jawab fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral peserta didik. Pendidikan yang bermutu diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan sosial, dan kedalaman spiritual. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan, yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. (UU SIKDINAS 2003)

Penguatan pendidikan karakter memperoleh legitimasi yang kuat melalui berbagai kebijakan pendidikan nasional. Selain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah secara eksplisit menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan di satuan pendidikan. (Perpres Republik Indonesia 2017) Regulasi ini kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang menekankan bahwa penguatan karakter peserta didik dilaksanakan melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, kebijakan pendidikan madrasah di bawah Kementerian Agama menegaskan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi pembinaan akhlak dan nilai-nilai keislaman, sehingga pendidikan karakter merupakan mandat yuridis dan ideologis yang melekat pada penyelenggaraan pendidikan madrasah. (Kemeng RI 2019)

Dalam hal ini pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai moral agar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang harus dikembangkan secara terpadu agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif. (Lickona. 1991) Pandangan ini sejalan dengan Mulyasa yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. (Muluasa; 2012) Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep karakter identik dengan konsep akhlak, yakni kualitas batin yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik secara spontan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku sosial yang baik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. (Abuddin Nata; 2014)

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara terprogram dan kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Penelitian Hasan dan kawan-kawan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam budaya sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa. (Hasan dkk; 2010) Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung dan kegiatan nyata lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif atau ceramah semata, karena memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari. (Dharma Kesuma; 2011) Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar atau melalui pembiasaan rutin sekolah, sementara kajian yang secara spesifik mengkaji pendidikan karakter pada siswa kelas akhir di jenjang madrasah aliyah masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional dan banyak diimplementasikan di berbagai satuan pendidikan, kajian yang secara khusus menempatkan siswa kelas akhir

sebagai subjek utama penelitian masih relatif terbatas. Padahal, siswa kelas akhir berada pada fase perkembangan yang krusial karena mereka sedang berada dalam masa transisi dari dunia sekolah menuju pendidikan tinggi atau kehidupan sosial yang lebih luas, sehingga membutuhkan pembinaan karakter yang lebih intensif, terarah, dan kontekstual.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter cenderung berfokus pada pembiasaan nilai-nilai karakter secara umum atau pada jenjang pendidikan dasar dan menengah awal. Kajian yang mengangkat implementasi program pendidikan karakter yang dirancang secara khusus bagi siswa kelas akhir, terutama di lingkungan madrasah aliyah berbasis pesantren, masih jarang ditemukan dalam literatur akademik. Padahal, madrasah berbasis pesantren memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial melalui sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian yang mengkaji pendidikan karakter sering kali lebih menekankan pada hasil atau dampak program terhadap perubahan perilaku siswa, sementara kajian yang menganalisis secara komprehensif proses implementasi program, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pelaksanaan program pendidikan karakter pada fase akhir pendidikan menengah sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan dan pengembangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Madrasah Aliyah Al-Amien Tegal Prenduan, yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, mengembangkan Program Kelas Akhir sebagai upaya sistematis untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini dirancang sebagai rangkaian kegiatan komprehensif yang tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademik, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai religius, keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kesiapan mental menghadapi kehidupan pasca sekolah. Berbagai kegiatan seperti hafalan Juz Amma, praktik sholat dan khutbah, manasik haji, praktik mengajar, khidmah tarbawiyah, serta ziarah Wali Songo secara konseptual diarahkan untuk memperkuat karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Kelas Akhir dalam

menguatkan karakter siswa di MA Al-Amien Tegal Prenduan, mengkaji kontribusi program tersebut terhadap pembentukan karakter siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya dalam konteks madrasah dan pesantren, serta memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan mengimplementasikan program penguatan karakter yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Program Kelas Akhir dalam konteks nyata di lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah realitas sosial secara holistik dengan menekankan pada makna, proses, dan interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alaminya, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. (Creswell : 2014) Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai relevan untuk mengungkap dinamika implementasi Program Kelas Akhir serta pengalaman para pihak yang terlibat secara langsung di dalamnya. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Moleong yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian dalam situasi alamiah. (Moleong : 2017)

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Amien Tegal Prenduan, Kabupaten Sumenep, Madura. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren serta memiliki Program Kelas Akhir yang dirancang secara khusus sebagai upaya sistematis penguatan karakter siswa menjelang kelulusan. Lingkungan pesantren memberikan konteks sosial dan religius yang khas, sehingga menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kompetensi, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Kelas Akhir. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian ini membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan mengalami

secara langsung proses implementasi program. (Sugiono : 2019) Subjek penelitian meliputi kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, guru senior dan panitia program sebagai pelaksana, siswa kelas akhir sebagai peserta program, serta alumni sebagai pihak yang dapat memberikan refleksi terhadap dampak program setelah kelulusan. Melalui keterlibatan berbagai informan tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan implementasi Program Kelas Akhir secara komprehensif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Program Kelas Akhir di MA Al-Amien Tegal Prenduan diimplementasikan secara bertahap sejak awal semester hingga menjelang kelulusan siswa. Implementasi program ini dirancang secara sistematis sebagai bagian dari strategi madrasah dalam menguatkan karakter siswa pada fase akhir pendidikan menengah, yakni fase transisi yang menentukan kesiapan siswa memasuki dunia pendidikan tinggi maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Pelaksanaan program tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kultur pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai nilai utama pendidikan Islam, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Rangkaian kegiatan dalam Program Kelas Akhir meliputi hafalan Juz Amma, praktik sholat, praktik khutbah, manasik haji, praktik mengajar, khidmah tarbawiyah, serta ziarah Wali Songo. Keseluruhan kegiatan tersebut dirancang sebagai instrumen internalisasi nilai karakter melalui pengalaman langsung dan pembiasaan berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya mengajarkan nilai secara normatif, tetapi juga menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata dan pengalaman konkret peserta didik. (Lickona : 1991)

Kegiatan hafalan Juz Amma berperan penting dalam membentuk karakter disiplin, ketekunan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Proses hafalan yang dilakukan secara bertahap menuntut konsistensi, pengelolaan waktu, serta kesungguhan siswa dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan religius siswa, tetapi juga melatih daya juang, kesabaran, dan komitmen pribadi. Karakter semacam ini mencerminkan konsep *resilient character*, yakni kemampuan individu untuk bertahan,

berusaha, dan berkembang dalam menghadapi tuntutan dan tantangan. (Mulyasa : 2012)

Praktik sholat dan khutbah menjadi sarana strategis dalam pembinaan karakter tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepercayaan diri siswa. Dalam praktik khutbah, siswa dituntut untuk mempersiapkan materi, menguasai substansi pesan keagamaan, serta menyampaikannya secara sistematis di hadapan audiens. Proses ini melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta rasa tanggung jawab moral atas pesan yang disampaikan. Kegiatan ini mencerminkan prinsip *learning by doing*, di mana siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui praktik langsung dan refleksi pengalaman. (John Dewey : 1938)

Kegiatan manasik haji berfungsi sebagai media pembelajaran simbolik dan spiritual yang memperkuat nilai kebersamaan, kesabaran, serta kepatuhan terhadap aturan. Melalui simulasi ibadah haji, siswa diajak memahami makna ibadah secara holistik, tidak hanya dari aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas, disiplin kolektif, dan kepatuhan terhadap ketentuan bersama. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan kepribadian peserta didik. (Abuddin nata : 2018)

Praktik mengajar dan khidmah tarbawiyah merupakan kegiatan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial dan pedagogis siswa. Melalui praktik mengajar, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, memahami kebutuhan peserta didik lain, serta mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi interpersonal. Sementara itu, khidmah tarbawiyah membiasakan siswa untuk melayani, membantu, dan berkontribusi secara nyata kepada lingkungan sekitar. Nilai pengabdian dan kepedulian sosial yang terbentuk melalui kegiatan ini merupakan inti dari pendidikan karakter berbasis nilai sosial dan keagamaan. (Suyanto : 2010)

Ziarah Wali Songo menjadi bagian penting dari Program Kelas Akhir yang berfungsi memperkuat dimensi historis dan spiritual siswa. Kegiatan ini memberikan pengalaman reflektif mengenai perjuangan para ulama dalam menyebarkan Islam serta nilai keteladanan yang dapat diinternalisasi oleh siswa. Melalui ziarah, siswa diajak untuk memahami sejarah Islam Nusantara sekaligus meneladani sikap keikhlasan, perjuangan, dan pengabdian para wali, yang menjadi fondasi

pembentukan karakter religius dan nasionalisme spiritual. (Azyumardi : 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kelas Akhir memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara lebih baik. Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dalam seluruh rangkaian kegiatan program. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasan dkk. yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu membentuk perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan. (Hasan dkk : 2010)

Selain itu, Program Kelas Akhir juga berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mental dan sosial siswa dalam menghadapi kehidupan setelah lulus. Siswa menunjukkan sikap yang lebih mandiri, percaya diri, serta memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada fase kelas akhir memiliki peran strategis sebagai jembatan transisi antara dunia sekolah dan kehidupan masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan karakter kontemporer. (Dharma Kesuma : 2011)

Keberhasilan implementasi Program Kelas Akhir tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor pendukung. Komitmen guru dan tenaga pendidik tercermin dalam pendampingan intensif, pengawasan berkelanjutan, serta keteladanan yang ditunjukkan selama pelaksanaan program. Dukungan orang tua juga berperan penting dalam memberikan motivasi, izin, dan dukungan moral kepada siswa, sehingga mereka dapat mengikuti program secara optimal dan bertanggung jawab. (Zubeidi : 2011)

Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai religius, kedisiplinan, dan kehidupan kolektif menjadi faktor kontekstual yang sangat mendukung keberhasilan program. Budaya pesantren membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan ibadah, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi sosial yang intens. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan sosial yang selaras dengan nilai yang ditanamkan. (Zamakhsyari Dhofier : 2015)

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Kelas Akhir. Keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik sering kali menjadi tantangan dalam mengoptimalkan seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, keterbatasan pendanaan untuk kegiatan tertentu serta perbedaan motivasi dan kesiapan mental siswa juga memengaruhi tingkat partisipasi dan capaian program. Faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya strategi manajerial dan kebijakan yang adaptif agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal. (Sugiyono : 2019)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam aktivitas nyata. Program Kelas Akhir di MA Al-Amien Tegal Prenduan dapat dipandang sebagai praktik baik (*best practice*) dalam penguatan pendidikan karakter berbasis madrasah dan pesantren. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara terencana, kontekstual, dan berkelanjutan mampu membentuk siswa yang berkarakter kuat, religius, dan siap menghadapi tantangan zaman. (Lickona 1991)

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan kekhasan dan kontribusi yang signifikan. Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah umumnya dilaksanakan melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran intrakurikuler. Penelitian Hasan dkk., misalnya, menekankan pentingnya budaya sekolah sebagai medium utama pembentukan karakter peserta didik, namun belum secara spesifik mengkaji program terstruktur yang dirancang khusus untuk siswa kelas akhir. (Hasan dkk : 2010) Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Kesuma yang lebih menyoroti pendidikan karakter pada level konseptual dan praktik umum di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan pada jenjang pendidikan menengah menunjukkan bahwa pendidikan karakter sering kali bersifat fragmentaris dan belum terintegrasi secara sistematis dengan fase perkembangan peserta didik. Sebagian studi menempatkan pendidikan karakter sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, sehingga dampaknya terhadap kesiapan siswa menghadapi kehidupan pasca sekolah belum tergambar secara komprehensif. (Zubeidi : 2011) Dalam konteks ini, penelitian tentang Program Kelas Akhir di MA Al-Amien Tegal Prenduan menunjukkan pendekatan yang berbeda, yakni

pendidikan karakter dirancang secara intensif dan terfokus pada fase akhir pendidikan menengah sebagai periode transisi yang krusial.

Selain itu, kajian pendidikan karakter di lingkungan madrasah dan pesantren masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian di sekolah umum. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius melalui sistem pendidikan berbasis nilai dan pembiasaan ibadah, namun kajian tersebut umumnya bersifat deskriptif dan belum menggali secara mendalam implementasi program spesifik yang terstruktur. (Zamakhsyari : 2015) Penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara rinci Program Kelas Akhir sebagai model penguatan karakter yang terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren.

Dari sisi implementasi, penelitian ini juga memperluas temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama pendidikan karakter. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan akan lebih efektif apabila dikemas dalam program yang memiliki tujuan, indikator capaian, dan evaluasi yang jelas, seperti yang diterapkan dalam Program Kelas Akhir. Pendekatan ini memperkuat argumen Lickona bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan secara simultan agar nilai-nilai karakter benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. (Lickona : 1991)

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap Program Kelas Akhir sebagai bentuk pendidikan karakter yang dirancang secara khusus bagi siswa kelas akhir madrasah aliyah, serta pada analisis komprehensif terhadap implementasi, dampak, dan faktor pendukung serta penghambatnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Temuan ini memberikan kontribusi empiris baru dalam khazanah penelitian pendidikan karakter, khususnya pada fase akhir pendidikan menengah, yang selama ini masih relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik. (Creswell : 2014)

Implementasi Program Kelas Akhir di MA Al-Amien Tegal Prenduan menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari desain program yang terencana dan berorientasi pada proses. Program ini tidak hanya menekankan pencapaian hasil akhir, tetapi juga memprioritaskan proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan

karakter yang memandang karakter sebagai hasil dari proses panjang internalisasi nilai melalui pengalaman, pembiasaan, dan refleksi diri. (Zubeidi : 2011) Dengan demikian, keberhasilan Program Kelas Akhir tidak semata-mata diukur dari ketercapaian kegiatan, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku siswa yang terjadi secara gradual.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang diterapkan dalam Program Kelas Akhir mencerminkan prinsip *tarbiyah* yang menekankan proses pembinaan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani. Kegiatan religius seperti hafalan Al-Qur'an, praktik sholat, dan manasik haji tidak hanya dimaknai sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan pengendalian diri. Pendidikan karakter berbasis spiritualitas ini diyakini memiliki daya tahan yang lebih kuat karena nilai-nilai yang ditanamkan berakar pada keyakinan dan kesadaran religius peserta didik. (Abuddin Nata : 2018)

Lebih lanjut, praktik khutbah dan praktik mengajar dalam Program Kelas Akhir memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan *social competence* dan *leadership skills*. Kemampuan berbicara di depan umum, mengelola audiens, serta menyampaikan pesan secara bertanggung jawab merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sosial dan akademik setelah lulus. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. ((OECD : 2019)

Khidmah tarbawiyah yang menjadi bagian dari Program Kelas Akhir juga memperlihatkan dimensi sosial pendidikan karakter yang kuat. Melalui kegiatan pengabdian, siswa tidak hanya belajar tentang nilai kepedulian dan empati, tetapi juga mengalami langsung makna tanggung jawab sosial. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa keberhasilan individu tidak terlepas dari kontribusinya terhadap lingkungan sosial. Pendidikan karakter dengan pendekatan pengabdian semacam ini sejalan dengan konsep *service learning* yang banyak dikembangkan dalam pendidikan modern. (Furco A : 1996)

Ziarah Wali Songo, sebagai bagian dari Program Kelas Akhir, memperkaya dimensi historis dan kultural pendidikan karakter. Kegiatan ini memberikan konteks historis mengenai perjuangan ulama dalam membangun peradaban Islam di Nusantara, sekaligus menanamkan nilai keteladanan, keikhlasan, dan nasionalisme religius. Integrasi aspek sejarah dan spiritual ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi

juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya. (Azyumardi : 2017)

Dari sisi dampak jangka panjang, Program Kelas Akhir berpotensi membentuk lulusan madrasah yang memiliki kesiapan moral dan sosial yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan pembinaan akademik semata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa alumni yang telah mengikuti Program Kelas Akhir memiliki kecenderungan untuk lebih adaptif, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan baru. Hal ini menguatkan argumen bahwa pendidikan karakter pada fase akhir pendidikan menengah merupakan investasi strategis dalam pembentukan kualitas generasi muda.

Faktor pendukung implementasi Program Kelas Akhir menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dukungan orang tua tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga psikologis dan moral, yang memengaruhi motivasi dan komitmen siswa. Keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter telah lama diakui sebagai salah satu determinan keberhasilan pendidikan nilai di sekolah. (Epstein, J. L : 2011)

Lingkungan pesantren sebagai konteks sosial Program Kelas Akhir memberikan keunggulan tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan non-pesantren. Sistem kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, serta interaksi intensif antara guru dan siswa menciptakan ruang pembelajaran karakter yang berlangsung selama 24 jam. Kondisi ini memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi secara nyata dalam keseharian siswa. (Zamakhsyari : 2015)

Meskipun demikian, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tetap membutuhkan manajemen yang adaptif. Keterbatasan waktu dan pendanaan menuntut madrasah untuk melakukan prioritas program dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya. Selain itu, perbedaan motivasi dan kesiapan mental siswa menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih individual dan humanis dalam pelaksanaan Program Kelas Akhir.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di madrasah. Program Kelas Akhir dapat dijadikan model penguatan karakter yang terstruktur dan kontekstual, khususnya bagi siswa kelas akhir yang sedang berada pada fase transisi. Model ini dapat direplikasi dan dikembangkan di

madrasah lain dengan penyesuaian terhadap konteks dan kebutuhan masing-masing lembaga. (Hasan dkk : 2010)

Secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan karakter dengan menempatkan fase kelas akhir sebagai fokus utama analisis. Selama ini, kajian pendidikan karakter cenderung berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau pada pendekatan umum, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya intervensi pendidikan karakter yang spesifik dan terarah pada fase akhir pendidikan menengah.(Creswell : 2014)

Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai program tambahan yang bersifat insidental, melainkan sebagai proses sistematis yang harus dirancang secara kontekstual sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Program Kelas Akhir di MA Al-Amien Tegal Prenduan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terencana, terintegrasi, dan berbasis nilai keislaman mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat, religius, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.(Lickona : 1991)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program Kelas Akhir di MA Al-Amien Tegal Prenduan merupakan model pendidikan karakter yang dirancang secara terencana, sistematis, dan kontekstual, khususnya bagi siswa pada fase akhir pendidikan menengah. Program ini terintegrasi dengan kultur pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sehingga memungkinkan proses internalisasi nilai karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Melalui rangkaian kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti hafalan Juz Amma, praktik ibadah, praktik khutbah, manasik haji, praktik mengajar, khidmah tarbawiyah, dan ziarah Wali Songo, siswa tidak hanya memperoleh penguatan nilai religius, tetapi juga mengembangkan karakter sosial dan personal yang mencakup disiplin, kepemimpinan, kepercayaan diri, kepedulian sosial, serta kesiapan mental menghadapi kehidupan setelah lulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kelas Akhir memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter siswa, baik dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, maupun kesiapan sosial dan emosional. Keberhasilan implementasi program didukung oleh komitmen guru dan tenaga pendidik, dukungan orang tua, lingkungan pesantren yang

kondusif, serta partisipasi aktif siswa, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu, pendanaan, serta variasi motivasi dan kesiapan mental siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter pada fase kelas akhir memiliki peran strategis sebagai jembatan transisi menuju pendidikan tinggi dan kehidupan bermasyarakat, serta menempatkan Program Kelas Akhir sebagai praktik baik (*best practice*) dalam penguatan pendidikan karakter berbasis madrasah dan pesantren yang relevan dengan tuntutan pendidikan dan tantangan zaman.

Daftar Rujukan

- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, S. H., dkk. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Kurikulum madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam perspektif global*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.

Peraturan Perundang-undangan

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.